MAKNA SIMBOLIS BEBERAPA MOTIF GORESAN PADA SITUS MEGALITIK TINCO DAN LAWO DI KABUPATEN SOPPENG

Akin Duli
(Universitas Hasanuddin)

Pendahuluan

Batu bergores yang ditemukan di beberapa situs megalitik di Indonesia, tampaknya sampai sekarang belum mendapat perhatian dari para arkeolog. Hal ini menunjukkan penelitian terhadap batu bergores masih kurang jika dibandingkan dengan unsur peninggalan megalitik lainnya. Dari laporan hasil penelitian yang ada, diketahui ada beberapa situs megalitik di Indonesia yang didapatkan adanya batu bergores, seperti situs Pugungraharjo (Lampung), Sumatra Barat, Nias, Purworejo, Terjan, Sulawesi Tengah, Timor Barat, dan Sumba (Sukendar, 1975: 1978).

Hasil-hasil penelitian tentang batu bergores masih pada tahap deskriptif dengan jangkauan wilayah yang masih terbatas, sehingga perlu diadakan penelitian yang lebih intensif, baik yang menyangkut tambahan data baru maupun yang berkaitan dengan interpretasi tentang fungsinya. Dalam makalah ini, akan dibahas tentang batu bergores yang ada di situs megalitik Tinco dan Lawo di kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, dengan tujuan:

a. Menambah perbendaharaan data tentang batu bergores.
b. Untuk mengetahui fungsi batu bergores pada situs tersebut.
c. Untuk merangsang para arkeolog mengadakan telaah yang lebih mendalam tentang masalah tersebut.

Penelitian ini baru pada tahap pendahuluan yang bersifat deskriptif, dengan melakukan pendekatan analogi etnografi. Hal ini mengingat masih banyak masyarakat yang mengetahui bahkan melanjutkan tradisi tesebut.

Deskripsi Data

Situs Tinco dan Lawo berada di kelurahan Ompo, kecamatan Lalabata, kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, atau sekitar 150km dari Makassar. Daerah ini berada di tengah-tengah jazirah Sulawesi Selatan, dengan ketinggian dari permukaan laut antara 120m – 300m. Pada arah timur terdapat hamparan tanah datar dan pada arah barat terdapat perbukitan dan gunung Lawo. Jarak antara kedua situs tersebut 850m, dipisahkan oleh sungai Lawo yang mengalir di tengah-tengahnya, dan bermuara ke sungai Walennae di sebelah timurnya.

Secara geologis situs Tinco dan Lawo termasuk dalam wilayah depresi Walennae. Jenis tanahnya alluvial yang sangat cocok untuk pertanian, baik untuk persawahan maupun untuk perkebunan, sebagai matapencaharian penduduk.

1. Situs Tinco

Situs Tinco sekarang merupakan kebun penduduk menyebabkan banyak data arkeologis yang tidak insitu lagi, bahkan rusak dan hilang. Data artefaktual yang ada adalah batu tegak (menhir?), batu dulang, lumpang, dakon, batu berlubang persegi, teras berundak, temu gelang, dolmen, batu bergores, makam kuna, fragmen gerabah dan keramik asing. Dari sumber lontara, diketahui bahwa situs Tinco dulunya adalah pusat pemerintahan kerajaan Soppeng Pra-Islam. Sebagai bekas pemukiman kuna, di situs Tinco juga banyak ditemukan monumen-monumen megalitik, salah satunya adalah batu bergores. Khusus untuk batu bergores di situs Tinco ditemukan sebanyak 4 buah, yaitu:

a. Batu Bergores I

Batu dalam posisi arah timur-barat, dari jenis batuan andesit. Ukuran panjang 145cm, lebar 120cm, dan tingginya 80cm. Pada sisi selatan terdapat goresan bentuk binatang rusa berjumlah 3 buah. Selain itu terdapat goresan bentuk kotak berjumlah 16 buah, yang di sampingnya terdapat garis silang dan garis lurus. Pada sisi timur dan utara terdapat sejumlah goresan vertikal. Bagian atas batu terdapat dua susunan dakon dan lubang-lubang kecil lainnya. Batu bergores ini terdapat di bagian barat situs Tinco.

b. Batu Bergores II

Batu bergores ini terdapat di bagian barat situs Tinco. Batu dalam posisi arah timur-barat, dari jenis batuan andesit. Ukuran panjang 270cm, lebar 100cm, tingginya 60cm. Pada permukaan batu terdapat goresan-goresan berbentuk binatang (rusa?), garis vertikal, horisontal, garis bercabang (tumbuh-tumbuhan?), dan garis-garis melengkung. Sekitar batu ini terdapat batu lain yang di atasnya terdapat lubang untuk lumpang dan dakon.

c. Batu Bergores III

Batu bergores ini terdapat di tengah-tengah situs Tinco. Batu dalam posisi arah timur-barat, dari jenis batuan andesit. Ukuran panjang 120cm, lebar 76cm, dan tebalnya 35cm. Pada permukaan batu terdapat goresan vertikal, horisontal, menyilang, dan pada sudut timur terdapat lubang persegi.

d. Batu Bergores IV

Batu bergores ini terdapat di bagian utara

situs Tinco. Batu dalam posisi arah timur-barat, dari jenia batuan andesit. Panjang batu 250 cm, lebar 96 cm, dan tinggi 123 cm. Pada permukaan batu terdapat goresan berupa garis lurus vertikal sebanyak 6 buah.

2. Situs Lawo

Situs Lawo terletak di pinggir sungai Lawo, atau berada di sebelah barat situs Tinco. Unsur-unsur peninggalan megalitik yang terdapat di situs Lawo adalah batu dakon, lumpang, batu berlubang persegi, dolmen, dan batu bergores, yang tersebar di sekitar pemukiman penduduk.

Bentuk goresan terdapat pada batu yang berposisi arah timur-barat, dari jenis batuan andesit. Tinggi batu 400cm, lebar 440cm, dan tebalnya 135cm. Pada sisi selatan batu terdapat goresan berupa garis-garis melingkar menyerupai bentuk roda sebanyak 11 buah, berdiameter 13cm-40cm. Jari-jari lingkaran berjumlah 4 dan 8.

Sejumlah 9 buah lingkaran berada dalam bingkai setengah lingkaran. Lingkaran yang berada pada sisi timur dan barat bingkai masing-masing berjari-jari 4 dan 8. Tampaknya orientasi dari susunan goresan garis melingkar adalah timur-barat.

Secara keseluruhan, bentuk goresan-goresan yang terdapat pada situs Tinci dan Lawo berupa garis lurus (vertikal, horisontal, menyilang, bercabang), bentuk binatang rusa, bentuk kotak-kotak, dan bentuk garis melingkar (roda?). Kemungkinan masih ada bentuk-bentuk batu bergores lainnya, apabila diadakan survei secara menyeluruh dan sistematis pada situs Tinco dan Lawo.

Pembahasan

Secara terminologis, yang dimaksud dengan batu bergores adalah batu kecil maupun batu besar yang pada permukaannya terdapat goresan-goresan tertentu (pada umumnya berbentuk garis geometris), dan dibuat dengan teknik gores, sehingga terbentuk alur-alur garis yang dimaksudkan untuk tujuan-tujuan tertentu.

Batu bergores banyak ditemukan di situs-situs megalitik, sehingga dikategorikan sebagai produk budaya tradisi megalitik. Pada beberapa situs megalitik di Indonesia ditemukan batu bergores dengan goresan dalam berbagai bentuk, seperti garis lurus, melingkar, bulat, geometris, bentuk "T" dan "L", flora, fauna, matahari, dan anatomis (Sukendar, 1987). Secara fungsional, bentuk-bentuk tersebut masih banyak yang belum diketahui fungsi dan maknanya.

Dari beberapa penelitian tentang batu bergores, disimpulkan bahwa selain berfungsi aestetis juga mempunyai tujuan-tujuan yang dapat dibedakan dalam tiga aspek, yaitu profan, setengah sakral, dan sakral (Sukendar, 1987). Pada situs Punggungraharjo dan Rembang, terdapat batu bergores yang berfungsi sebagai tempat mengasah alat senjata seperti pisau, parang, dan tombak, bertujuan mendapatkan kekuatan gaib bagi senjata tersebut. kepercayaan ini masih sering dijumpai pada kelompok masyarakat tertentu yang masih melanjutkan tradisi tersebut (Sukendar, 1975). Fungsi untuk mendapatkan kekuatan gaib, kemungkinan berhubungan dengan batu bergores yang berbentuk garis lurus.

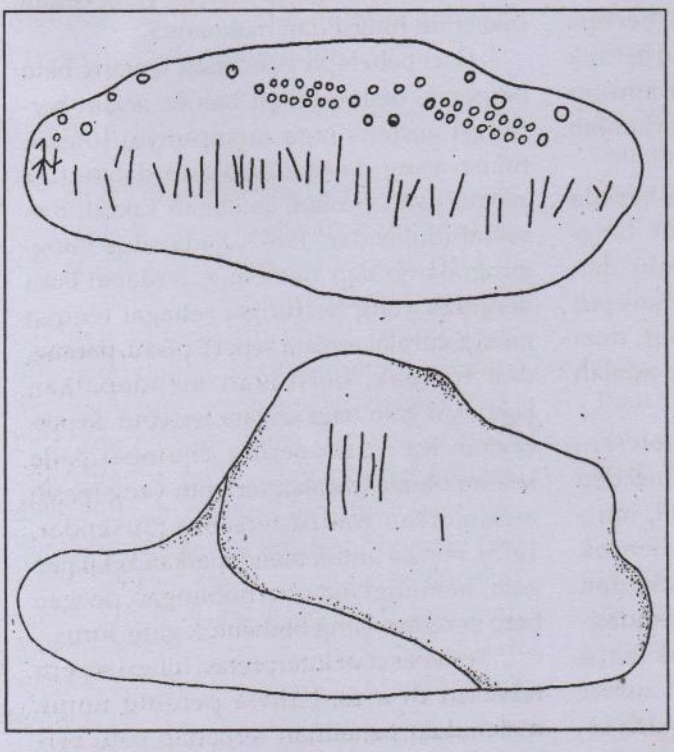
Terlepas dari interpretasi fungsi seperti tersebut di atas, bahwa penting untuk melakukan penelitian terhadap batu bergores secara lebih mendalam lagi, terutama

untuk mengungkapkan apa fungsi dan makna dari goresan-goresan tersebut. Hal ini juga mengingat bahwa semakin banyak data baru di dapatkan di berbagai daerah. Untuk itu, kami berusaha menginterpretasikan bentuk-bentuk batu bergores yang ada di situs Tinco dan Lawo.

1. Bentuk Garis-garis Lurus

Menurut masyarakat setempat, sekitar tahun 1960-an masih ada masyarakat yang melanjutkan tradisi seperti mengasah pisau, parang, dan tombak, pada goresan bentuk lurus bertujuan memperoleh kekuatan gaib. Senjata tersebut digunakan untuk berburu, berperang, dan mejaga diri. Pada masyarakat Kajang yang masih hidup secara tradisional, batu bergores bentuk garis-garis lurus masih tetap digunakan terutama sebagai tanda jumlah raja yang pernah memerintah, digoreskan di atas batu tempat pelantikan raja-raja. Hal ini dapat dilihat pada tempat pelantikan raja di situs Possi Tana, Kajang, yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai tempat pelantikan raja-raja (Amatoa) Kajang.

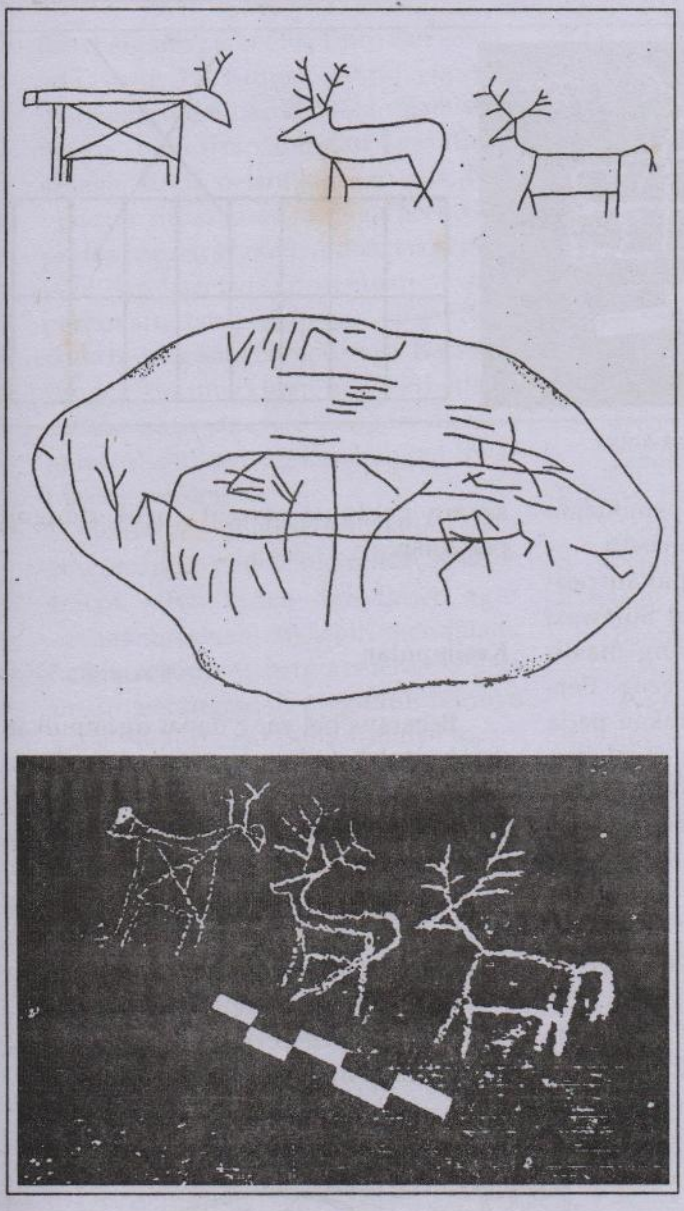
Berdasarkan uraian di atas, maka kemungkinan pada masa lampau batu bergores bentuk garis lurus, fungsi awalnya adalah sebagai tanda jumlah kepala suku atau raja yang pernah berkuasa yang digoreskan di atas batu tempat pelantikan mereka. Kemudian pada masa belakangan, karena batu tersebut dianggap sakral maka digunakan sebagai tempat mengasah senjata untuk mendapatkan kekuatan gaib. Hal ini mengingat bahwa senjata yang diasah pada tempat tersebut tidak bermaksud untuk menajamkan senjata, tetapi lebih bersifat simbolis semata.



Gambar 1. Goresan berbentuk garis lurus.

2. Bentuk Binatang Rusa

Dalam tradisi orang Bugis, khususnya pada masa lampau, berburu binatang rusa adalah suatu kegemaran terutama bagi para bangsawan atau raja-raja. Binatang rusa memang merupakan salah satu binatang yang populasinya cukup banyak di Sulawesi Selatan. Sebagai suatu kegemaran, tentunya ada usaha-usaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ini berkaitan dengan aktifitas mereka yang menggoreskan garis-garis bentuk binatang yang akan



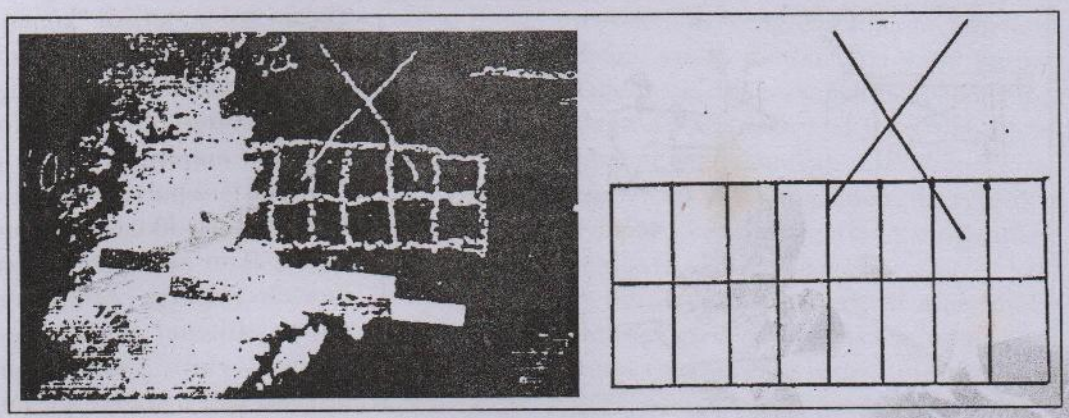
Gambar 2. Goresan berbentuk binatang rusa.

diburu di atas batu, yang dilandasi oleh suatu kepercayaan tertentu.

Adanya goresan-goresan bentuk binatang rusa di situs Tinco tidak terlepas dari latar belakang yang berfungsi magis. Dalam hal ini terjadi "kontak magis" yaitu suatu keyakinan akan mendapatkan binatang buruan dengan terlebih dahulu membuat simbol binatang tersebut seakan-akan rohnya sudah dikuasai. Hal ini merupakan kelanjutan dari bentuk kepercayaan yang sudah dikenal jauh sebelumnya, yaitu pada jaman berburu dan meramu tingkat lanjut, yang ditandai dengan lukisan binatang-binatang tertentu pada dinding gua. Oleh para ahli, lukisan binatang pada dinding gua diinterpretasikan bermakna sebagai kontak magis (Heekeren, 1958). Aktivitas perburuan ini, tidak lagi menandai corak kehidupan berburu melainkan hanya sebagai kegemaran semata, terutama pada waktu-waktu senggang.

3. *Garis-garis Kotak*

Goresan garis-garis berbentuk kotak-kotak persegi bila dilihat dari jumlah kotaknya, tampaknya ada persamaan dengan dakon. Pada beberapa situs megalitik di Sulawesi Selatan, batu bergores bentuk kotak-kotak selalu berasosiasi dengan dakon. Masyarakat mengatakan bahwa fungsinya sama dengan batu dakon. Kemungkinan batu bergores bentuk kotak-kotak, perkembangannya lebih belakangan dengan teknik pembuatan yang lebih praktis



Gambar 3. Goresan berbentuk kotak-kotak.

dibandingkan dengan teknik pembuatan lubang dakon di atas permukaan batu.

Permainan dakon merupakan permainan tradisional masyarakat Sulawesi Selatan, yang sampai sekarang masih berlanjut disebut *agaleccengngeng*. Permainan dakon biasanya dimainkan pada saat kematian, upacara-upacara ritual, dan untuk menentukan hari-hari baik berkaitan awal penggarapan sawah dan kebun, panen, bepergian, membangun rumah, perkawinan, dan lain-lain.

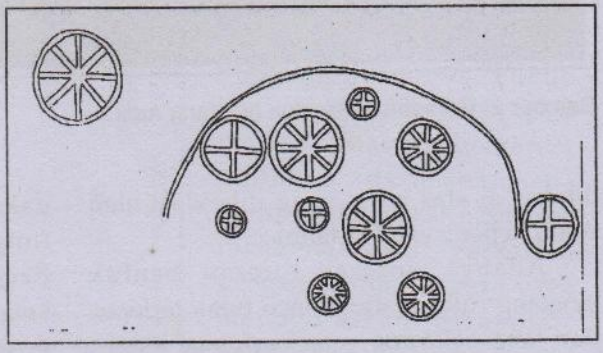
4. Garis-garis Melingkar (bentuk roda)

Dalam tradisi masyarakat Bugis, memang dikenal adanya simbol bulan dan bintang yang berkaitan dengan penentuan musim-musim tertentu. Pengetahuan tentang musim, erat kaitannya dengan mata pencaharian seperti pertanian dan pelayaran. Dalam kaitannya dengan goresan berbentuk lingkaran di situs Lawo, kemungkinan menunjukkan posisi bulan dan bintang sebagai pertanda musim tertentu, terutama yang berkaitan dengan pertanian. Hal ini mengingat kondisi daerah tersebut secara geologis sangat cocok dengan pertanian.

Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari bentuk batu bergores pada situs Tinco dan Lawo, adalah:

a. Batu bergores yang pada umumnya didapatkan pada situs-situs megalitik, menunjukkan sebagai satu unsur budaya megalitik yang dapat merefleksikan berbagai aspek kehidupan manusia masa lampau seperti aspek idiologi, subsistensi, dan termasuk juga aspek lingkungan.



Gambar 4. Goresan berbentuk kotak-kotak.

b. Batu bergores pada situs Tinco dan Lawo, ada yang berfungsi sakral seperti dianggap memiliki kekuatan gaib dan magis, berkaitan dengan kematian, sebagai tanda pelantikan raja-raja, dan upacara ritual lainnya, juga berfungsi profan seperti berkaitan dengan penentuan hari-hari baik, penentuan musim, pertanian, dan perburuan, tergantung pada bentuk batu bergoresnya. Dari segi fungsi, kemungkinan ada perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya, sebagai perkembangan lokal masing-masing.
c. Hendaknya penelitian terhadap batu bergores agar lebih diintensifkan. Khusus untuk situs Tinco dan Lawo agar diadakan penelitian lebih mendalam, karena selain batu bergores terdapat juga unsur peninggalan megalitik lainnya yang perlu dilihat hubungannya secara kontekstual.

Daftar Pustaka

Hamzah, Amina P. dkk., 1984. *Monografi Kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan*. Ujungpandang.

Heekeren, H.R. van, 1958. "Rock Painting and Other Prehistoric Discoveries Near Maros (Southwest Celebes)", *Annual Report 1950, Archaeological Institute of Republic of Indonesia*. Jakarta.

Kalupa, Bahru, 1986. *Survei Pusat Kerajaan Soppeng*. Ujungpandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Kosasih, E.A., 1987. "Lukisan Prasejarah Bentangan Tema dan Wilayah", *Diskusi Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Sukendar, Haris, 1975. "Laporan Penelitian Kepurbakalaan Daerah Lampung", *Berita Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

————, 1987. "Konsep-konsep Keindahan pada Peninggalan Megalitik", *Diskusi Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.